

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menjadi penerus dan pelaksana pembangunan di segala bidang. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan khususnya kimia, arah pengembangannya sangat terkait dengan perangkat atau kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, BAB IV Standar Proses, Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa; proses pendidikan pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, motivasi dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Namun kenyataan yang selama ini terjadi, penerapan KTSP tersebut belum benar-benar dilakukan oleh sekolah-sekolah adapun yang telah menerapkan hanyalah sebagian saja. (<http://skripsigratis83.blogspot.com/2012/03/pengaruh-metode-demonstrasi-dengan.html>)

Ilmu kimia sebagai salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah mulai diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena kimia selalu berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang di Ujian Nasionalkan. Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia. Seperti pengalaman penulis sebagai peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 3 Tebing Tinggi, banyak siswa berpendapat bahwa kimia merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga siswa

kurang berminat dengan mata pelajaran kimia Hal ini tidak terlepas dari materi yang dipelajari dalam kimia lebih bersifat abstrak.

Oleh sebab itu salah satu usaha untuk meningkatkan pendidikan kimia adalah dengan menciptakan siswa kreatif sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan guru, dan juga siswa dengan siswa. Untuk mewujudkannya maka diperlukan model-model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat belajar dengan tuntas dan bermakna. Pada penelitian ini model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Swasta methodist 8.

(<http://pusdiklatteknis.depag.go.id/index.php/20100510158/model-model-pembelajaran-kimia.html>)

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dengan kelompok-kelompok kecil, yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran ini memberi peluang bagi siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu salah satu tipe pembelajaran yang mudah diterapkan. Metode *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas dengan bermain tanpa menyimpang dari konsep belajar mengajar. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar yakni, pada penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi (2008) bahwa “Pembelajaran kooperatif *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan terjadi dari sebelum dilakukan tindakan sampai akhir tindakan pada setiap siklus kenaikan pencapaian hasil belajar siswa cukup tajam, yakni sebelum dilakukan tindakan hasil belajar siswa rata-rata hanya 55,00 setelah akhir tindakan pada siklus I rata-rata 63,08, siklus II rata-rata 75,08, dan tes akhir rata-rata 80,73. Ditinjau dari pencapaian persentase ketuntasan belajar pada tes awal adalah 20%,

siklus I adalah 67,50%, siklus II adalah 87,50%, dan tes akhir adalah 87,50%. Hal yang sama diperoleh dari penelitian Theresia (2011) bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 60% pada pokok bahasan hidrokarbon. Dari penelitian Theresia, peneliti ingin melanjutkan penelitian tersebut dengan menggunakan model pembelajaran yang sama, materi yang sama tetapi tempat penelitian yang berbeda dan menggunakan media *Handout*.

Media yang dipilih peneliti pada pokok bahasan Hidrokarbon adalah Media dengan *Handout*. Penelitian dengan menggunakan media *Handout* juga telah dilakukan sebelumnya dan menghasilkan hasil yang baik. Rio (2012) menyebutkan yaitu sebesar 12,99% setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan media *Handout*. Yulaika (2009) menyebutkan yaitu hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan diperoleh rata-rata sebesar 5,69 dan rata-rata pada siklus I meningkat menjadi 6,72, rata-rata siklus II meningkat menjadi 7,6 dan rata-rata pada siklus III meningkat menjadi 8,63. Untuk aspek afektif mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 14,39 (kurang berminat), siklus II sebesar 18,79 (cukup berminat), dan siklus III sebesar 21,41 (berminat). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL yang disertai *handout* dapat menguatkan konsep materi pokok ekosistem dan dapat meningkatkan hasil belajar biologi khususnya materi ekosistem pada siswa X.6 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Dari uraian di atas, peneliti terdorong untuk menjadikan ini menjadi suatu penelitian ilmiah dengan judul: “ **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Menggunakan Media *Handout* Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon di SMA**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sebagai berikut :

1. Pandangan siswa terhadap kimia bahwa kimia merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dipelajari karena bersifat abstrak dan sarat dengan konsep-konsep.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru atau proses belajar mengajar di kelas masih kurang sesuai.
3. Hasil belajar siswa tentang pokok bahasan hidrokarbon masih rendah.
4. Guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dan keterbatasan waktu, maka peneliti perlu membuat batasan masalah penelitian yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas X SMA Swasta Methodist 8 Medan Tahun ajaran 2011/2012
2. Materi pelajaran yang diajarkan adalah Hidrokarbon dengan submateri pembelajaran yaitu Alkana, alkena dan alkuna , sifat fisik , dan isomer.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe *Make a Match*.
4. Hasil belajar siswa diperoleh secara individu yaitu dari pre test dan post test.
5. Media yang digunakan adalah media *Handout*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah penerapan model pembelajaran *Make a Match* dengan media *Handout* lebih baik daripada pembelajaran tanpa *Make a Match* dengan media *Handout* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Hidrokarbon di SMA Swasta Methodist 8?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Make a Match* berbasis media *Handout* terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Hidrokarbon
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektifitas model pembelajaran *Make a Match* yang didukung dengan media *Handout*.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi saya sebagai calon guru.
2. Bagi guru kimia, hasil penelitian akan memberikan masukan tentang penggunaan model pembelajaran *Make a Match* pada pokok bahasan Hidrokarbon.
3. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar, dan belajar lebih bermakna melalui model pembelajaran *Make a Match*.
4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
5. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perbaikan kondisi pembelajaran kimia kelas X di SMA Swasta Methodist 8 Medan.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dengan kelompok-kelompok kecil, yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.
2. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan teknik dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

3. Hidrokarbon adalah senyawa yang hanya tersusun dari atom hidrogen dan atom karbon.
4. *Handout* merupakan bahan tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.